

PERAN PUTRI BAYAN DALAM PROSES ISLAMISASI LOMBOK: ANALISIS BERBASIS NASKAH BABAD LOMBOK

Haekal Ghifari^a, Pepep Ipan Sopian^b, Dedi Supriadi^c, Asep Achmad Hidayat^d,
Syahidah Qolbiya Sakinah^e, Yan Nurcahya^f

haekalghifariy@gmail.com, pepepipansopian@gmail.com, dedi.supriadi@uinsgd.ac.id,
asepachmadhidayat@uinsgd.ac.id, syahidahqolbiya@gmail.com, yan.itb2021@gmail.com

^{a b c d e f} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 7th January 2026

Revised: 28th April 2026

Accepted: 28th April 2026

Published: 28th April 2026

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i3.335>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Historiografi tradisional seperti Babad Lombok mengandung banyak kebudayaan salah satunya kebudayaan mengenai Perempuan. Babad Lombok berisikan silsilah Nabi, Kaum Menak di Lombok, dan Islamisasi di Lombok. Melalui pendekatan filologi dan hermeneutika pendafsiran Babad Lombok ditafsirkan melalui sudut pandang Perempuan Islam. Islamisasi yang mula-mula dilakukan oleh Sunan Prapen menjadikan Kerajaan Lombok sebagai Kerajaan Islam. Islam atau tidaknya ditunjukkan melalui Perempuan yang memeluk Islam atau tidak di wilayah ini. Akibat dari Perempuan tersebut yang tidak masuk Islam terjadi peperangan antara sunan prapen dan Masyarakat Lombok yang belum memeluk Islam hingga akhirnya di Lombok menjadi tiga bagian. Selanjutnya Islamisasi dilakukan oleh Rangkesari selaku raja Selaparang. Selanjutnya Selaparang dijadikan ibukota Kerajaan Lombok yang sudah memeluk Islam. Prabu Anom pengganti Rangkesari menjadikan Kerajaan Selaparang dalam hal ini Lombok mencapai puncak kejayaan. Putri Bayan menjadi orang dibalik layar kejayaan yang dilakukan Prabu Anom dengan melakukan kebajikan menerima poligami yang dilakukan suaminya. Kebajikan dilakukan setelah ada kebijakan dalam diri. Penerimaannya ini menggunakan keimanan dengan pengetahuan sehingga bukti-bukti yang berbicara bagaimana Kebajikan yang dilakukannya untuk Islamisasi yang dilakukan di Kerajaan Lombok di masa kejayaan pada zamannya.

KATA KUNCI : Babad Lombok, Putri Bayan, Islamisasi

ABSTRACT

Traditional historiography such as Babad Lombok contains many cultures, one of which is about women. Babad Lombok contains the genealogy of the Prophet, the Menak in Lombok, and Islamization in Lombok. Through a philological and hermeneutic approach, the interpretation of Babad Lombok is mainly through the perspective of Muslim women. Islamization which was first carried out by Sunan Prapen made the Lombok Kingdom an Islamic Kingdom. Islam or not is shown through women who embrace Islam or not in this region. As a result of the women who did not convert to Islam, there was a war between Sunan Prapen and the Lombok community who had not embraced Islam until finally Lombok was divided into three parts. Furthermore, Islamization was carried out by Rangkesari as the king of Selaparang. Furthermore, Selaparang was made the capital of the Lombok Kingdom which had embraced Islam. Prabu Anom, Rangkesari's successor, made the Selaparang Kingdom in this case Lombok reach the peak of its glory. Princess Bayan became the person behind the glory carried out by Prabu Anom by doing good deeds by accepting polygamy carried out by her husband. Good deeds were carried out after there was a policy within oneself. This acceptance uses faith with knowledge so that the evidence speaks of the virtues he carried out for the Islamization carried out in the Kingdom of Lombok in the glory days of his time.

KEYWORDS: Babad Lombok, Putri Bayan, Islamization

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kekayaan budaya, salah satu kebudayaan yang tampak ialah Bahasa. Indonesia memiliki sekitar 719 dan sekitar 707 bahasa yang masih digunakan meskipun UNESCO hanya mencatat sekitar 143 bahasa.¹ Sejumlah bahasa ini ditampilkan dalam berbagai naskah kuno yang dituliskan oleh nenek moyang atau leluhur pada masa lalu menggunakan bahan tulisan yang berasal dari kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Umumnya, naskah-naskah ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Melayu dan Jawa.²

Lombok adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki naskah kuno yang ditulis di atas daun lontar. Lombok terletak diantara Pulau Bali dan Pulau Sumbawa. Sebagian besar penduduk Lombok merupakan Suku Sasak, yang memiliki Bahasa dan tradisi budaya yang unik. Budaya Sasak di masa lalu tercermin dalam berbagai naskah yang telah ditemukan dan dikenal sebagai naskah sasak. Naskah sasak terdiri dari berbagai naskah salah satunya Babad Lombok.

Babad Lombok adalah historiografi tradisional yang ditulis di atas daun lontar. Tulisan dalam karya historiografi tradisional ini memakai aksara Jawa Madya atau aksara Jawi. Walaupun ditulis menggunakan aksara Jawi, Bahasa yang digunakannya adalah Bahasa Sasak. Babad ini secara umum menceritakan tentang Sejarah Lombok yang mencakup silsilah Nabi, Kaum Menak di Lombok, dan Islamisasi di Lombok. Dalam cerita Sejarah yang diceritakan oleh Babad Lombok terdapat budaya pada masanya.

Salah satu budaya yang nampak dalam Babad Lombok adalah peran Perempuan dalam penyebaran keyakinan atau agama khususnya agama Islam. Perempuan pada kebudayaan lain, seperti di Eropa sebelum abad ke-18, dipandang sebagai jenis kelamin kedua. Laki-laki mendominasi perempuan dari berbagai aspek. Dominasi laki-laki membuat perempuan terlihat sebagai sisi yang tidak menarik dan terabaikan bahkan menjadikan mereka sebagai sosok yang lemah.³ Dalam Islam Perempuan dan laki-laki memiliki derajat kesetaraan yang sama di dunia. Laki-laki dan Perempuan-pun menunjukkan ke-Islam-annya sekaligus menyebarkan keyakinannya melalui tindakan mereka sebagai bukti keyakinan yang dimiliki.⁴ Lemahnya perempuan seringkali diabaikan atau dianggap remeh karena sejarah sering ditulis dengan cara yang bersifat patriarki. sama seperti studi historiografi konvensional yang mempertimbangkan gender. Dalam berbagai

¹ Caesa Anggia Nissa Koto et al., August 2025, "Pemersatu Bangsa Dalam Keberagaman: Bahasa Indonesia" *Karimah Tauhid*, 4, no. 8: hlm. 5770–77, doi:10.30997/karimahtauhid.v4i8.20242.

² Rahmat Sopian, 2019, "Potensi Pemaknaan Aksara Sunda Kuno Melalui Naskah Bima Swarga 623" *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2, no. 1: hlm. 31–45, doi:10.37014/jumantara.v2i1.119.

³ Lisnawati, 2019, "PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH: MENEPIS ISU KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM ISLAM" *El-Mashlahah*, 9, no. 1, doi:10.23971/el-mas.v9i1.1314.

⁴ Uuh Buchori et al., 2023, "Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan" *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9, no. 1: hlm. 112–23, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1554>.

representasi budaya, seperti hukum, seni, dan teks, gender digunakan sebagai simbol untuk menciptakan dan melegitimasi standar sosial.⁵ Untuk itu, penjelasan tentang perempuan Islam dalam historiografi tradisional harus dilakukan dari sudut pandang gender perempuan. Melalui tulisan ini penulis akan mengungkapkan perempuan Islam dalam melakukan Islamisasi pada naskah Babad Lombok.

METODE

Naskah, atau naskah kuno, mengandung banyak nilai dan kebudayaan. Istilah ini digunakan dalam historiografi tradisional. Babad Lombok, salah satu naskah kuno yang memiliki kandungan nilai dan kebudayaan mengenai Islamisasi dari sisi Perempuan. Penulis akan mengungkapkannya melalui metode penelitian kualitatif yakni Deskripsi-*analisis* dengan pendekatan multidisipliner, yakni Filologi dan hermeneutika.

Filologi adalah ilmu yang mempelajari *manuscript* atau naskah kuno, melalui studi linguistik (Bahasa, kata, dan sastranya) yang mengungkapkan suatu kebudayaan masyarakat pada zamannya. Tahapan proses dalam filologi diawali dengan adanya naskah kuno yang dimiliki lalu diolah diberikan deskripsi naskah agar mudah dalam hal pertimbangan (*recentio*), pengguguran (*elimination*), dan Kolasi (*collation*), serta perbandingan naskah. Setelah semua naskah dideskripsikan secara cermat dengan pola dan unsur yang sama dilakukan perbandingan sebagai bahan pertimbangan dan pengguguran naskah hingga terpilih mana naskah yang mendekati asli. Setelah terpilih, naskah yang mendekati asli ditransliterasi dan disunting dengan tidak menghilangkan Bahasa aslinya menggunakan aksara modern atau yang digunakan hari ini.⁶

Hasil suntingan dan transliterasi yang dilakukan pada naskah selanjutnya ditafsirkan bagaimana gambaran situasi kebudayaan pada saat tulisan tersebut dibuat yang dikenal dengan Hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutice* atau *hermeneutikos* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika merupakan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks.⁷ Hermeneutika memperhatikan tiga hal dalam Upaya penafsiran yakni teks, konteks, kemudian melakukan kontekstualisasi.

Dari penjelasan tersebut maka penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teks yang telah dilakukan penyuntingan dan transliterasi kemudian hasil suntingan dan transliterasi naskah ini ditafsirkan sesuai dengan

⁵ Sephia Sartika Sari and Yenni Hayati, January 2023, "Women in Patriarki Culture: Study of Indonesian Women Writers 'Literature Works" *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, no. 1: hlm. 117-25, doi:10.31004/anthor.v2i1.87.

⁶ Ahmad Rijal Nasrullah and Ade Kosasih, 2018, "SUBSTANSI DAN METODOLOGI FILOLOGI DALAM NASKAH KUMPULAN MANTERA" *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9, no. 2.

⁷ Zahvita Caecaria, 2022, "Fenomena Hermeneutika Dalam Islam" *Al-Amwal*, 11, no. 2: hlm. 1-10, doi:10.36341/al-amwal.v11i2.213.

konteks kesejarahan. Dalam penelitian ini naskah yang digunakan ialah naskah Babad Lombok yang telah melalui proses filologi yang selanjutnya akan ditafsirkan. Penafsiran dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan perspektif Perempuan Islam dalam memahami konteks kesejarahan yang dilakukan pada masa Islamisasi di wilayah Lombok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Babad Lombok

Babad merupakan sastra klasik yang berisi kisah Sejarah yang dikemas dalam bentuk puisi tradisional atau pupuh. Babad tercantum dalam Kamus Basa Sunda diartikan sebagai *carita kajadian baheula* dan disejajarkan dengan kata *Sajarah*.⁸ Sejarah berasal dari kata Bahasa Arab *Syajarotun* yang memiliki makna asal muasal atau asal-usul. Menunjukkan darimana asal muasal suatu keturunan. Di dalam Sejarah, babad merupakan salah satu historiografi tradisional. Historiografi atau tulisan sejarah mengandung kebudayaan yang menunjukkan seperti apa masyarakat pada zamannya.⁹

Di Indonesia terdapat babad yang bisa ditemukan selain di Pulau Jawa salah satunya di daerah Lombok. Lombok adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia diantara Pulau Bali dan Pulau Sumbawa. Di Pulau ini terdapat ibu kota Nusa Tenggara Barat, Mataram. Terdapat beberapa babad di Lombok diantaranya; Babad Bayan, Babad Selaparang, Babad Pejanggik, Babad Langko, Babad Sakra, dan Babad Lombok.¹⁰ Dari beberapa babad tersebut yang memiliki informasi secara makro mengenai Sejarah Islam terdapat di Babad Lombok.

Babad Lombok yang tidak diketahui siapa penulis aslinya ini selesai dituliskan pada tahun 1301 Hijriah atau 1880 Masehi. Babad ini dituliskan di daun lontar menggunakan aksara Jawa Madya atau Jawi. Meskipun beraksara Jawi, Bahasa yang terdapat di dalamnya merupakan Bahasa Sasak. Terdapat seribu dua ratus delapan belas (1218) bait dengan 22 Pupuh di dalamnya. Babad ini secara garis besar mengisahkan mengenai Sejarah Lombok mulai dari silsilah Nabi Adam hingga Nuh kemudian disinggung mengenai Nabi Muhammad, lalu Kaum Menak di Kerajaan Lombok, dan Islamisasi di Lombok.

Babad Lombok telah disunting dan di transliterasikan oleh beberapa orang. Naskah aslinya, berupa babad yang ditulis di daun lontar, telah didigitalisasi oleh Arsip Nasional serta diunggah pada website resminya di KHASTARA. Naskah ini telah disunting dan ditransliterasikan oleh Lalu Wacana

⁸ Ikhwan Ikhwan, 2023, "Babad Zaman Tinjauan Sistem Dan Konvensi Pupuh" *Kabuyutan*, 2, no. 3: hlm. 184-93, doi:10.61296/kabuyutan.v2i3.200.

⁹ Nur Anisah Hasibuan et al., 2024, "Tradisi Kesusastraan Dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam" *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5, no. 01: hlm. 58-73, doi:10.22515/isnad.v5i01.8496.

¹⁰ Jamaluddin, 2018, *Sejarah Islam Lombok (Abad XVI-Abad XX)*, .

pada tahun 1979 dan Lalu Gde Suparman pada tahun 1994. Naskah kuno yang disunting dan ditransliterasikan oleh Lalu Gde Suparman telah dipublikasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang hari ini dikenal dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta telah didigitalisasikan dan diunggah pada halaman website resminya. Adapun naskah yang telah disunting serta dikaji oleh tim kebudayaan yang dipimpin oleh Renggo Astuti diterbitkan pada tahun 1999 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang juga telah didigitalisasikan serta diunggah.

Kerajaan Selaparang dan Islamisasi di Lombok

Lombok adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia terletak diantara pulau Bali dan pulau Sumbawa. Pulau ini memiliki luas sekitar 5.180-kilometer persegi, dengan bentuk yang menyerupai bulat telur. Secara administratif, Lombok terbagi menjadi beberapa kabupaten, termasuk Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur, dengan ibu kota provinsi, Mataram, terletak di bagian barat pulau.¹¹

Di pulau Lombok terdapat beberapa agama, seperti Hindu, Budha, Islam, dan Nasrani. Pada mulanya Lombok beragama Budha, kedatangan Majapahit menjadikan kepulauan ini beragama Hindu. Islam mulai masuk ke Lombok pada abad ke-13 melalui para pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab yang singgah di Lombok selama perjalanan dagang mereka. Dintandai dengan adanya tiga (3) masjid tertua di Lombok yakni Masjid Tua Rembitan, Masjid Tua Bayan, dan Masjid Tua Pujut. Rembitan dan Pujut adalah gerbang bertemunya para ulama dari Jawa atau daerah lainnya di Pantai Selatan.¹² Islam berkembang pesat di abad ke-16, ketika para ulama dari Jawa, seperti Sunan Prapen, anak Sunan Giri, membawa ajaran Islam ke wilayah ini.

Sunan Prapen memainkan peran penting dalam mengislamkan masyarakat Sasak. Mula-mula Sunan Prapen dan datang ke Salut dan Sugian yang menjadi yang merupakan Pelabuhan dagang di Lombok. Kedatangannya di tolak oleh Raja Lombok dianggapnya ingin mengambil alih kekuasaan Lombok namun Sunan Prapen menjelaskan bahwa kedatangannya datang secara damai. Dikarenakan belum sependangan raja dengan rakyatnya raja Lombok dihasut oleh rakyatnya untuk melakukan peperangan sehingga terjadi peperangan. Peperangan ini dimenangkan oleh pasukan Sunan Prapen, raja Lombok berhasil ditangkap oleh Jayalengkara dan dibawa ke hadapan Sunan Prapen. Raja Lombok dihadapan Sunan Prapen diampuni dan mengucapkan kalimat syahadat serta di khitan. Setelah itu peng-Islam-an dilakukan di Lombok dengan di

¹¹ Wiwi Kuswiah et al., 1999, "Bumi Sasak Di Nusa Tenggara Barat" *Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, hlm. 63.

¹² Jamaluddin, 2019, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam*, .

bangunnya masjid, dimusnahkannya babi, meru, dan sanggah, khitan bagi laki-laki, Perempuan di tunda peng-khitanan atas permintaan syahbandar Lombok.

Setelah di-Islamkannya Lombok kemudian Sunan Prapen dan pasukannya mengislamkan wilayah lainnya seperti Pejanggik, Langko, Parwa, Sarwadadi, Baya, Sokong, Kedatuan Sasak (Lombok Utara), Bima dan Sumbawa.¹³ Raja-raja Selaparang menerima Islam dengan tangan terbuka dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan kerajaan. Selain itu, hubungan antara Kerajaan Selaparang dengan kerajaan-kerajaan Islam lain, seperti Gowa di Sulawesi Selatan dan Mataram di Jawa, turut mempercepat proses Islamisasi. Hubungan politik dan dagang ini menciptakan jaringan Islam yang kokoh, yang memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Lombok. Salah satu raja yang dikenal berperan dalam Islamisasi adalah Prabu Rangkesari. Ia tidak hanya mendukung dakwah Sunan Prapen, tetapi juga mengintegrasikan hukum Islam ke dalam sistem pemerintahan kerajaan. Kebijakan ini memberikan legitimasi yang kuat terhadap penyebaran Islam di Lombok.

Prabu Rangkesari sepeninggal Sunan Prapen memindahkan ibukota Kerajaan Lombok ke Selaparang bekas pusat Kerajaan Selaparang Hindu. Pindahan ibukota ini berdasarkan saran dari Patih Banda Yuda dan Patih Sing Yuda yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Selaparang lebih strategis dan tidak mudah diserang oleh musuh. Pindahan Kerajaan tidak lepas dari kekhawatiran pihak Kerajaan terhadap penolakan kaum wanita akan Islam, setidaknya untuk mengamankan keluarga dan anak-anak mereka bila Sunan Giri menyerang.

Saat Sunan Prapen Kembali ke wilayah Lombok melalui Sugian (Lombok Utara) keadaannya menunjukkan banyak Perempuan Lombok yang menolak memeluk agama Islam sehingga terjadilah peperangan antara Islam di Lombok dan penduduk yang tidak memeluk Islam atau disebut juga kafir. Peperangan ini menjadikan penduduk Lombok terbagi menjadi tiga bagian, ada yang masuk Islam, ada yang melarikan diri ke gunung dikenal denan sebutan Boda, dan ada yang takluk pada kekuasaannya saja.

Sepeninggal Sunan Prapen, Islam di Lombok terus berkembang berkat kedatangan seorang mubalig dari Jazirah Arab bernama Syaikh Nur Al-Rasyid. Bersama rombongannya, ia awalnya berniat berlayar ke Australia untuk melanjutkan dakwahnya, namun karena suatu hal mereka singgah dan akhirnya menetap di Bayan, wilayah Lombok Utara. Nur Al-Rasyid dikenal sebagai seorang *zâhid* atau ahli ibadah, dan oleh masyarakat setempat ia lebih dikenal dengan nama Gaus Abdul Razzaq. Kehadirannya di Bayan membawa pengaruh

¹³ Basarudin Basarudin, 2019, "Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17" *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2, no. 1: hlm. 31-44, doi:10.20414/sangkep.v2i1.933.

besar dalam proses Islamisasi, terutama dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat.

Sebagai bagian dari integrasi sosial dan dakwahnya, Gaus Abdul Razzaq menikahi Denda Bulan, dan dari pernikahan tersebut lahirlah Zulkarnain. Zulkarnain kemudian melanjutkan jejak ayahnya dalam mendakwahkan Islam, serta menikahi Denda Islamiyah, dari pernikahan ini lahir Denda Qamariyah, yang lebih dikenal sebagai Dewi Anjani dalam tradisi masyarakat Sasak. Nama Zulkarnain sendiri dikaitkan dengan Kerajaan Selaparang, di mana menurut beberapa sumber, ia pernah menjadi raja di kerajaan tersebut.

Sejarawan Jamaludin menyebutkan bahwa kemungkinan Zulkarnain adalah tokoh yang sama dengan raja Selaparang yang bergelar Prabu Anom, yang membawa Selaparang mencapai puncak kejayaannya. Namun, versi lain dalam Babad Lombok menyebutkan bahwa Prabu Anom memiliki anak laki-laki dari istrinya yang berasal dari Bayan, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat mengenai identitasnya. Jika benar Prabu Anom adalah Zulkarnain, maka ia merupakan orang Bayan pertama yang menjadi raja di Selaparang, meskipun bukan raja pertama dalam sejarah kerajaan tersebut.¹⁴

Prabu Anom sendiri menjadi raja selaparang akibat dari pernikahannya dengan Putri Tunggal Raja Selaparang. Saat Prabu Anom menjadi raja di Bayan ia ditawarkan sebagai raja selaparang dengan syarat menikahi anak Raja Selaparang. Hal ini berdasarkan perundingan seluruh Menteri punggawa. Prabu Anom akhirnya menikah dengan Puteri Raja Selaparang dengan kondisi sudah memiliki istri yang merupakan putri dari Demung Lengkukun. Istrinya ikut serta dibawa ke Selaparang bersama 40 orang pengiring, 60 orang santong dan 100 orang Bayan.

Saat menjadi raja, Prabu Anom, menjadikan Lombok Kerajaan yang Sejahtera bahkan mencapai puncak kejayaannya dibuktikan dengan ditaklukkannya Sumbawa. Untuk menghubungkan Sumbawa dan Lombok dibuatnya pasar yang diberi nama Gili Peken. Perluasan-pun dilakukan bersama orang-orang yang dibawanya dari Bayan. Orang-orang santong diminta untuk mendirikan desa-desa di tanah subur sementara orang dari Lengkukun diminta mendirikan desa di Tepi Sepit. Anaknya-pun ikut serta dalam Islamisasi, Raden Dipati Perkasa, mendirikan desa di wilayah Parigi. Tidak hanya meluaskan wilayah, Prabu Anom juga merawat negeri atau kerajaannya dengan memberikan petuah serta mengingatkan kepada para Menteri, Demang, Pejanggik dan aparat pemeritah lainnya agar sesuai dengan agama Islam karena suatu saat akan dipertanggungjawabkan¹⁵ apa yang telah dilakukannya nanti diakhirat.

¹⁴ Jamaluddin, 2018, *Sejarah Islam Lombok (Abad XVI-Abad XX)*, Loc.Cit.

¹⁵ Di dalam babad Lombok yang telah di transliterasikan oleh Lalu Wacana disebutkan kata "ditagih" bukan "dipertanggungjawabkan"

Selama masa hidupnya Prabu Anom memiliki dua orang anak dan tiga istri. Dari Istri pertamanya ia memiliki anak bernama Raden Dipati Perkasa. Dari istrinya yang kedua, Putri Selaparang, ia tidak memiliki anak. Istrinya yang ketiga berasal dari Jurang Koak dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Raden Wiranata.

Setelah Prabu Anom meninggal dunia, Raden Dipati Perkasa tidak mau menggantikan ayahnya. Kemudian anaknya yang bernama Raden Wiranata ditunjuk sebagai raja tetapi juga ditolak. Karena tidak ada yang mau menggantikan Prabu Anom maka para Menteri bermusyawarah mengenai kepala pemerintahan. Akhirnya diputuskan pemerintahan diberikan kepada anak Raja Seren yang paling muda. Di masa pemerintahan raja baru, Selaparang menjadi tidak lagi sesuai dengan agama. Munculnya begal pencuri, berjudi, merampok, agama terkalahkan adat, dan lainnya terkalahkan oleh kekayaan dan kejayaan di masa lalu. Ini-lah awal mula turunnya kembali Islam di Lombok.¹⁶

Putri Bayan dalam Naskah Lombok

Kisah Prabu Anom dan para istrinya dikisahkan dalam Pupuh “Puh Merak Sinang (Sinom)”. Prabu Anom memiliki tiga orang istri. Istri pertamanya berasal dari Bayan yang sudah dinikahinya, selanjutnya penulis menyebutnya dengan Putri Bayan. Istri kedua-nya ialah puteri dari Kerajaan Selaparang. Dan istri terakhir berasal dari Jurang Koak.

Putri Bayan adalah Istri pertama Prabu Anom di dalam Babad Lombok, pada masa Islamisasi, seorang puteri dari salah seorang Demang, yakni Demang di Bayan yang bernama Lengkukun¹⁷. Di dalam naskah putri Bayan disebutkan dalam bait ke 996 hingga 999 diceritakan ikut serta dalam mengantarkan Prabu Anom kepada Raja Selaparang. Istrinya bersama 40 orang pengiring, 60 orang santong dan 100 orang Bayan mengantarkan suaminya untuk menjadi raja di Selaparang atas permintaan raja Selaparang, yang merupakan ibu kota Lombok sebagai Kerajaan Islam. Diantaranya Prabu Anom menikah dengan puteri Selaparang secara tidak langsung menunjukkan izin dari seorang Perempuan untuk berpoligami.

Perempuan dari kalangan bangsawan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan adat istiadat, serta berfungsi sebagai penjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, mereka juga berperan dalam pendidikan anak-anak dan penerusan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Peran ini menunjukkan betapa strategisnya posisi

¹⁶ Lalu Wacana, 1979, *Babad Lombok*, : Balai Pustaka.

¹⁷ Transliterasi lainnya menyebutkan Lengkukun

perempuan menak atau bangsawan dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya.¹⁸

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁹ Sistem gagasan dalam Islam berasal dari keyakinan kepada pencipta manusia dan alam semesta, yakni Allah, sehingga karakter individu ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah. Budaya menyediakan nilai-nilai dan norma yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter seorang individu. Sistem gagasan yang melahirkan nilai dan norma di dalam Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan juga *sunnah*.

Karakter Perempuan Islam dijelaskan di beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman. Terdapat tiga (3) karakter Perempuan Islam di dalam Al-Qur'an. Karakter pertama yang digambarkan melalui Ibu Nabi Musa dalam Qur'an surat ke 28 ayat 7 bahwa Perempuan itu unik dalam beberapa hal dan universal dalam hal lainnya. Karakter Perempuan Islam yang kedua diceritakan dalam Qur'an surat 19 ayat 20 hingga 26 ialah selalu menjaga kehormatan sebagai konsekuensi dari ketaatan kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Maryam Ibunda Isa sehingga melahirkan keturunan yang juga diberkahi. Terakhir, Kebajikan dilakukan oleh manusia termasuk Perempuan, sehingga bukan hanya oleh laki-laki saja, dengan iman melalui pengetahuan yang diamalkannya yang digambarkan melalui Ratu Balqis sebagai ratu yang menunjukkan posisi penting di suatu negara yang dijelaskan dalam Qur'an surat 27 ayat 36 hingga 42.²⁰

Poligami yang diterima oleh seorang Perempuan merupakan bentuk dari kebijaksanaan Perempuan terhadap Keputusan yang dilakukan oleh suaminya hal ini perlu-lah dipertimbangkan atas dasar keimanan yang dibarengi dengan pengetahuan. Umumnya, poligami diterima diluar contoh di dalam Qur'an secara rasional yang pertama finansial, kedua tidak memiliki anak, ketiga tidak cukup dengan satu Perempuan.²¹ Sementara kebijakan lahir dari Kebajikan yang sesuai dengan tuntunan wahyu. Berdasarkan Qur'an Surat An-Nisa ayat tiga (3) disebutkan bahwa seorang laki-laki boleh menikah hingga menikahi empat perempuan, dengan syarat ia mampu berlaku adil meskipun pada ayat 129 disebutkan bila seorang laki-laki sulit bersikap adil bila berpoligami. Poligami secara spesifik dalam melakukan Islamisasi dicontohkan, atau yang disebut juga dengan *sunnah*, dilakukan oleh beberapa Nabi dan Rasul. Mengenai Islamisasi

¹⁸ Jenjen Zainal Abidin et al., 2023, "Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan Dalam Budaya Tradisional" *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13, no. 2: hlm. 67-76, doi:10.15575/socio-politica.v13i2.26847.

¹⁹ Sumarto, 2019, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi" *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1, no. 2: hlm. 1-16.

²⁰ Amina Wadud, 1999, *Qur'an and Woman*, New York Oxford University Press vol. 1.

²¹ *ibid.*

dan poligami telah dicontohkan pada masa yang lalu dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Islamisasi yang dilakukan Ibrahim selain dari sisi religiusitas (keimanannya) juga dibuktikan dengan menebarkan keyakinannya di berbagai wilayah. Siti Sarah, istri pertama Nabi Ibrahim, saat itu mengizinkan Nabi Ibrahim menikah dengan Siti Hajar. Siti Hajar selanjutnya ditempatkan di Bakka (Mekkah). Siti Hajar melahirkan putra bernama Ismail yang keturunannya akan melahirkan Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad. Bersama anaknya Siti Hajar membangun desa di negeri tandus. Nabi Ibrahim tidak intens memberikan waktu namun Ibrahim tetap terus memberikan arahnya. Sementara itu, Siti Sarah bertempat di Palestina bersama Ibrahim dengan intensitas yang cukup banyak hingga melahirkan generasi penerus dan merawat Islam di Palestina. Bukti Siti Sarah melakukan penerimaan poligami yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan kebijakan yang bijak di wilayah Palestina yaitu munculnya keturunan yang digelar Rasul dari Ibrahim yakni Ishak kemudian dilanjutkan oleh Nabi dan Rasul lainnya seperti Yusuf, Ayub, Syuaib, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Zakariya, Yahya, dan Isa.²²

Penerimaan poligami yang dilakukan oleh Putri Bayan atas pernikahan suaminya telah atas berbagai pertimbangan sebagaimana Siti Sarah kepada Nabi Ibrahim. Penerimaan ini menjadikan Prabu Anom menjadi raja yang mencapai puncak kegemilangan atas Islam di Lombok hingga mampu meluaskan wilayahnya ke wilayah Sumbawa dibuktikan dengan adanya pasar Gili Peken. Bait-bait naskah Lombok lainnya pada pupuh Merak Sinang (Sinom) menceritakan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Prabu Anom. Khususnya dalam bait 1048 dan 1049, setelah menjadi raja Lombok, orang-orang yang membersamai Istri Prabu Anom dari Bayan diperintahkan untuk membuat desa di beberapa wilayah di Lombok. Tanpa keikhlasan seorang Perempuan untuk suaminya menikah kembali dengan alasan yang jelas tidak akan terjadi Islamisasi di wilayah tersebut. Tidak hanya orang-orang yang membersaminya anaknya-pun menjadi bagian dari pertimbangannya. Putri Bayan memiliki anak bernama Raden Dipati Perkasa. Saat Raden Dipati telah mencapai usia dewasa ia mampu membuat desa di Parigi yang lokasinya berada di Timur Selaparang.

Tidak hanya diri dan apa yang dibawa oleh Putri Bayan, dengan adanya pernikahan antar kerajaan yang digunakan sebagai strategi untuk menyebarkan Islam. Kehidupan mereka yang Islami menjadi teladan bagi rakyat, baik dalam hal ibadah, moral, maupun nilai-nilai sosial. Hal tersebut pada bait 1025 hingga 1028 digambarkan betapa suka citanya rakyat dengan pernikahan Prabu Anom dan istri keduanya, puteri Selaparang. Hal ini menunjukkan tidak adanya hal yang tidak teladan atau tidak sesuai dengan norma agama, moral dan nilai sosial pada zamannya bahkan kebalikannya.

²² Tjokroaminoto, 2022, *Tarich Agama Islam*, Malang: Java Books Center 2nd ed.

KESIMPULAN

Gender digunakan sebagai simbol dalam berbagai representasi budaya salah satunya budaya Perempuan yang ada di dalam historiografi tradisional. Dari sekian banyak historiografi tradisional Babad Lombok menjadi salah satu naskah yang menunjukkan bagaimana Perempuan memiliki peran dalam Islamisasi. Babad Lombok memiliki 22 pupuh salah satu pupuhnya berjudul “Puh Merak Sinang (Sinom)”. Di dalam pupuh ini dijelaskan mengenai Islamisasi yang terjadi di tanah Lombok. Islamisasi ini diwarnai oleh adanya Perempuan yang tidak masuk Islam dan Perempuan yang Islam. Perempuan yang tidak Islam menjadikan Lombok bertumpah darah alias perang sementara Perempuan yang Islam membawa Lombok menjadi Kerajaan yang Makmur. Perempuan Islam pada cerita Babad Lombok adalah perempuan yang menjadi orang dibalik layar kejayaan Kerajaan Lombok. Tersebutlah Putri Bayan, istri pertama Prabu Anom, yang menerima poligami yang dilakukan suaminya untuk memerintah dan menjadi raja di kerajaan Selaparang atau Kerajaan Lombok. Selaparang adalah ibukota Kerajaan Lombok saat itu. Penerimaan poligami yang dilakukan Putri Bayan adalah Kebajikan yang berasal dari hasil keimanan disertai dengan pengetahuan. Kebajikan ini ditunjukkan melalui bukti-bukti bahwa suaminya mampu menjadikan Kerajaan Lombok Kerajaan yang Makmur dan melakukan Islamisasi hingga ke wilayah seberang seperti Sumbawa. Bukti lainnya ialah orang-orang yang dibawanya dari Bayan disembarnya ke berbagai daerah dalam rangka Islamisasi. Tidak hanya orang yang dibawanya, anaknya-pun ikut serta dalam Islamisasi dengan munculnya desa Islam di Parigi sebelah Timur Selaparang. Poligami yang sesuai *sunnah* menjadi hal teladan yang sesuai dengan norma agama dan menjadi nilai sosial yang baik bagi rakyat disebuah Kerajaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jenjen Zainal, Yeni Huriani, and Eni Zulaiha. 2023, “Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan Dalam Budaya Tradisional.” *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 13, no. 2, 67-76: doi:10.15575/socio-politica.v13i2.26847.
- Amina Wadud. 1999, *Qur'an and Woman*, . New York Oxford University Press. Vol. 1.
- Basarudin, Basarudin. 2019, “Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1, 31-44: doi:10.20414/sangkep.v2i1.933.
- Buchori, Uuh, Fauzul Iman, Muhammad Ishom, and Sholahudin Al-Ayubi. 2023, “Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Pespektif Kemanusiaan.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1, 112-23: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1554>.
- Caecaria, Zahvita. 2022, “Fenomena Hermeneutika Dalam Islam.” *Al-Amwal* 11,

- no. 2, 1-10: doi:10.36341/al-amwal.v11i2.213.
- Ikhwan, Ikhwan. 2023, "Babad Zaman Tinjauan Sistem Dan Konvensi Pupuh." *Kabuyutan* 2, no. 3, 184-93: doi:10.61296/kabuyutan.v2i3.200.
- Jamaluddin. 2018, *Sejarah Islam Lombok (Abad XVI-Abad XX)*, .
- . 2019, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam*, .
- Koto, Caesa Anggia Nissa, Fairuz Husna Lana, and Irna Rosdiana. August 2025, "Pemersatu Bangsa Dalam Keberagaman: Bahasa Indonesia." *Karimah Tauhid* 4, no. 8, 5770-77: doi:10.30997/karimahtauhid.v4i8.20242.
- Kuswiah, Wiwi, Sri Saadah Soepono, and Triana Wulandari. 1999, "Bumi Sasak Di Nusa Tenggara Barat." *Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* 63.
- Lisnawati. 2019, "PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH: MENEPIS ISU KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM ISLAM." *El-Mashlahah* 9, no. 1: doi:10.23971/el-mas.v9i1.1314.
- Nasrullah, Ahmad Rijal, and Ade Kosasih. 2018, "SUBSTANSI DAN METODOLOGI FILOLOGI DALAM NASKAH KUMPULAN MANTERA." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2.
- Nur Anisah Hasibuan, Danil Muahmud Chainago, and Lukmanul Hakim. 2024, "Tradisi Kesusastraan Dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01, 58-73: doi:10.22515/isnad.v5i01.8496.
- Sari, Seplia Sartika, and Yenni Hayati. January 2023, "Women in Patriarki Culture: Study of Indonesian Women Writers 'Literature Works.'" *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 1, 117-25: doi:10.31004/anthor.v2i1.87.
- Sopian, Rahmat. 2019, "Potensi Pemaknaan Aksara Sunda Kuno Melalui Naskah Bima Swarga 623." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 2, no. 1, 31-45: doi:10.37014/jumantara.v2i1.119.
- Sumarto. 2019, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi." *JURNAL LITERASIOLOGI* 1, no. 2, 1-16.
- Tjokroaminoto. 2022, *Tarich Agama Islam*, Malang: Java Books Center. 2nd ed.
- Wacana, Lalu. 1979, *Babad Lombok*, : Balai Pustaka.